



Efektivitas Penginjilan Pribadi dan Penginjilan Massal dalam Konteks Jangkauan Misi

Rogate Artaida Tiarasi Gultom¹, Dapot Damanik² Delima Anria Maena Banjarnahor³

¹Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

³Kementerian Agama Kabupaten Dairi

Correspondence: delima.troy@gmail.com

Abstract: *This study is motivated by the issue of the effectiveness of personal and mass evangelism in reaching a society that is increasingly complex in its social, cultural, and technological dimensions. The purpose of this research is to analyze the effectiveness of both approaches and to identify synergistic strategies that can enhance the church's mission outreach in a sustainable and contextual manner. The research employs a qualitative descriptive method with a literature-based approach, analyzing various theological and missiological sources. The thesis of this study asserts that personal and mass evangelism each have their own strengths and weaknesses, yet they can complement one another when integrated within a contextual mission framework. The findings indicate that the integration of these two methods can both expand the reach of the mission and deepen discipleship through relational engagement and the use of technology. The conclusion emphasizes that cross-institutional collaboration, evangelist training, and the development of contextual theology are key to an effective and relevant church mission strategy in the modern era. The study recommends that churches develop an integrative mission model that adapts to social dynamics and digital advancements so that the Great Commission of Christ can be realized effectively and sustainably.*

Keywords: *effectiveness; personal evangelism; mass evangelism; mission outreach; church ministry*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan efektivitas penginjilan pribadi dan penginjilan massal dalam menjangkau masyarakat yang semakin kompleks secara sosial, budaya, dan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas kedua pendekatan tersebut serta menemukan strategi sinergis yang dapat meningkatkan jangkauan misi gereja secara berkelanjutan dan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap berbagai literatur teologis dan misiologis. Tesis penelitian ini menegaskan bahwa penginjilan pribadi dan penginjilan massal memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, namun keduanya dapat saling melengkapi ketika diintegrasikan dalam kerangka misi yang kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua metode tersebut dapat memperluas jangkauan misi sekaligus memperdalam pemuridan melalui pendekatan relasional dan pemanfaatan teknologi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa sinergi lintas lembaga, pelatihan penginjil, dan pengembangan teologi kontekstual merupakan kunci keberhasilan strategi misi gereja yang relevan di era modern. Rekomendasi penelitian ini mendorong gereja untuk mengembangkan model misi integratif yang adaptif terhadap dinamika sosial dan kemajuan digital agar Amanat Agung Kristus dapat diwujudkan secara efektif dan berkelanjutan.

Kata-kata kunci: efektivitas; penginjilan pribadi; penginjilan massal; jangkauan misi; pelayanan gereja

Pendahuluan

Dalam konteks kehidupan iman Kristen, penginjilan tidak lagi sekadar menjadi tugas formal, melainkan merupakan ekspresi alami dari kehidupan orang percaya. Setiap pengikut Kristus secara personal dipanggil untuk menghadirkan Injil dalam interaksi sehari-hari, menjalin relasi yang otentik, dan merespons kebutuhan spiritual orang lain. Pendekatan ini menekankan bahwa pewartaan Injil bukan hanya masalah strategi atau metode, tetapi merupakan bagian inheren dari identitas dan natur setiap orang percaya. Berbagai bentuk pendekatan telah dilakukan untuk mengomunikasikan Injil, baik melalui penginjilan pribadi yang relasional misalnya percakapan sehari-hari dan gaya hidup kristiani yang konsisten dengan budaya penerima maupun melalui penginjilan massal, seperti kebaktian besar, program media sosial, dan kegiatan digital lain untuk menjangkau kelompok besar. Pendekatan relasional sering menekankan pemahaman Firman yang kontekstual dan membangun hubungan pribadi, sedangkan pendekatan massal memanfaatkan sarana media untuk menjangkau audien luas dengan pesan Injil secara simultan.¹ Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membawa orang kepada Kristus, efektivitas dari masing-masing pendekatan masih menjadi perdebatan di kalangan praktisi misi dan teolog misi. Fenomena menunjukkan bahwa banyak gereja lebih menekankan penginjilan massal karena dianggap mampu menjangkau lebih banyak orang, namun hasilnya sering kali bersifat emosional dan tidak berlanjut pada proses pemuridan yang mendalam. Sebaliknya, penginjilan pribadi cenderung menghasilkan pertumbuhan iman yang lebih stabil, namun jangkauannya terbatas dan memerlukan waktu yang lebih panjang.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya kecenderungan yang berbeda dalam menilai efektivitas kedua pendekatan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Lumbanraja dkk, menunjukkan bahwa pelatihan penginjilan pribadi berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan kemampuan jemaat dalam memberitakan Injil secara berkelanjutan.² Di sisi lain, penelitian oleh Widodo dan Sugiono menemukan bahwa penginjilan berkontribusi signifikan

¹ Suhadi Suhadi Paulus Kunto Baskoro, "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 438–39.

² Morris Adolf Theodorus Lumbanraja, Muryati, Yusak Setianto, Yogi Mahendra dan Aser Lasfeto, "Efektivitas Pelatihan Penginjilan Pribadi Kepada Mahasiswa Kristen Di UNAKI Semarang," *Matheo: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2019): 23.

terhadap pertumbuhan gereja (baik kuantitas maupun kualitas).³ Namun, kedua penelitian tersebut belum secara eksplisit membandingkan sejauh mana efektivitas antara penginjilan pribadi dan penginjilan massal dapat meningkatkan jangkauan misi secara luas, terutama dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia.

Selain itu, perkembangan teknologi digital telah menambah kompleksitas dalam praktik penginjilan masa kini. Gereja tidak lagi terbatas pada bentuk penginjilan konvensional, tetapi mulai mengintegrasikan pendekatan pribadi dan massal melalui media daring. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan baru apakah kombinasi metode personal dan massal mampu meningkatkan efektivitas jangkauan misi dibanding penggunaan satu metode secara tunggal? Kajian terhadap pertanyaan ini penting, mengingat misi gereja di era modern tidak hanya menuntut keberanian untuk menyampaikan Injil, tetapi juga kecerdasan dalam memilih strategi yang sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan rohani masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis efektivitas penginjilan pribadi dan penginjilan massal dalam meningkatkan jangkauan misi gereja, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dari masing-masing pendekatan.

Berdasarkan kajian teoritis dan empirik yang telah dilakukan, tesis utama penelitian ini adalah bahwa penginjilan pribadi dan penginjilan massal memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, namun keduanya dapat saling melengkapi apabila diterapkan secara sinergis dalam kerangka misi yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas kedua pendekatan tersebut, menelusuri konteks penerapannya di lapangan, serta merumuskan strategi kombinatorik yang relevan dalam konteks jangkauan misi di masa kini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi misi kontekstual dan manfaat praktis bagi gereja serta lembaga misi dalam merancang strategi penginjilan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berakar pada Amanat Agung Yesus Kristus.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan yang berfokus pada analisis berbagai literatur teologis dan misiologis terkait efektivitas penginjilan pribadi dan penginjilan massal dalam meningkatkan jangkauan misi gereja.⁴ Data dikumpulkan dari sumber-sumber seperti jurnal teologi, artikel ilmiah, buku-

³ Sri Widodo dan Sugiono, "Pengaruh Pelaksanaan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Semarang," *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2023): 20.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018), 8.

buku misi, serta Alkitab sebagai sumber utama. Melalui metode ini, peneliti menelaah konsep, strategi, dan hasil penerapan kedua bentuk penginjilan tersebut di berbagai konteks pelayanan, baik di lingkungan lokal maupun dalam masyarakat majemuk. Setiap data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menemukan pola-pola teologis, prinsip misiologis, dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelayanan. Analisis dilakukan secara sistematis dengan membandingkan pandangan para teolog dan hasil penelitian empiris untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keunggulan, kelemahan, serta potensi sinergi antara penginjilan pribadi dan penginjilan massal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi gereja dalam merancang strategi misi yang kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada Amanat Agung Kristus.

Analisis Teologis Penginjilan Pribadi

Landasan Biblika Penginjilan Pribadi

Penginjilan pribadi berakar kuat pada pemahaman penginjilan sebagai mandat langsung dari Yesus Kristus kepada para murid-Nya. Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 menegaskan bahwa perintah “pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” bersifat universal dan personal, bukan hanya institusional. Mandat ini menuntut keterlibatan setiap orang percaya secara aktif dalam pewartaan Injil kepada individu-individu di sekitarnya. Menurut Edwin Gandaputra bahwa Amanat Agung bukan sekadar tugas kolektif gereja, melainkan panggilan personal setiap murid Kristus untuk menghadirkan Injil dalam relasi nyata sehari-hari.⁵ Dengan demikian, penginjilan pribadi merupakan ekspresi ketaatan iman yang lahir dari relasi pribadi dengan Kristus dan bukan sekadar program gerejawi. Amanat ini juga mengandung dimensi pemuridan, yang menegaskan bahwa penginjilan tidak berhenti pada pemberitaan, tetapi berlanjut pada pembentukan iman yang berkelanjutan.

Teladan Yesus dalam pelayanan-Nya menunjukkan bahwa penginjilan pribadi merupakan metode yang sangat efektif dan bermakna secara teologis. Dalam Yohanes 4, Yesus secara sengaja menjalin dialog personal dengan perempuan Samaria, melampaui batas sosial, etnis, dan gender. Percakapan tersebut memperlihatkan bahwa penginjilan pribadi

⁵ Edwin Gandaputra, “Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal,” *Saint Paul’s Review*. 1, no. 1 (2021): 34.

berangkat dari kepekaan terhadap kondisi rohani dan kebutuhan eksistensial seseorang. Menurut Greg Ogden bahwa Yesus tidak menggunakan pendekatan massa dalam peristiwa ini, melainkan membangun relasi dialogis yang membawa transformasi iman secara mendalam. Teladan ini menunjukkan bahwa penginjilan pribadi menuntut kehadiran, empati, dan keterbukaan terhadap konteks hidup individu.⁶ Dengan demikian, penginjilan pribadi bukan sekadar penyampaian doktrin, tetapi perjumpaan yang menghadirkan kebenaran Injil secara relevan dan kontekstual.

Selain Yesus, praktik penginjilan pribadi juga tampak jelas dalam pelayanan para rasul, khususnya dalam Kisah Para Rasul 8:26-40 melalui perjumpaan Filipus dengan sida-sida Etiopia. Peristiwa ini menunjukkan bahwa penginjilan pribadi digerakkan oleh ketaatan terhadap pimpinan Roh Kudus dan kesiapan untuk melayani satu orang secara khusus. Filipus tidak berkhotbah kepada massa, melainkan menjelaskan Kitab Suci secara personal sesuai dengan pertanyaan dan pemahaman sida-sida tersebut. Menurut Antonio dkk., kisah ini menegaskan bahwa penginjilan pribadi memiliki daya transformasi yang kuat karena berlangsung dalam relasi dialogis dan pemahaman Firman yang kontekstual. Respons iman yang muncul dari penginjilan pribadi sering kali bersifat mendalam dan berkelanjutan karena disertai pemahaman yang benar.⁷ Oleh sebab itu, secara biblika, penginjilan pribadi merupakan sarana strategis Allah untuk menjangkau individu dan memperluas karya keselamatan-Nya.

Relasi Personal sebagai Sarana Pewartaan Injil

Penginjilan pribadi yang efektif berakar pada pembangunan relasi yang tulus; keterbukaan hati dan persahabatan memberi ruang bagi percakapan rohani yang alami, bukan sekadar retorika proklamasi. Dalam pendekatan dialogis, pewarta Injil menempatkan diri sebagai pendengar terlebih dahulu menanyakan kisah hidup, kebutuhan, dan kegelisahan lawan bicara sehingga pemberitaan Injil dapat disampaikan dengan bahasa yang relevan dan empatik. Pendekatan semacam ini menuntut kesabaran, kerendahan hati, dan kesiapan untuk memasuki proses pemuridan jangka panjang, bukan hanya mengejar keputusan seketika.

⁶ Greg Ogden, "Jesus Demonstrated an Intentional, Relational Model of Disciple-Making: Why Haven't We Followed It?," *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 19, no. 1 (2025): 97–98.

⁷ Tri Subekti Lucky Antonio, Edward Nimits Abraham, Samuel Elkana, Sarah Wassar, "Model Dialog Transformatif Yesus Dalam Yohanes 1-4. Redominate," *Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristiani* 5, no. 2 (2024): 24.

Kepekaan kontekstual berarti penginjil mampu membaca latar budaya, agama, ekonomi, dan pengalaman trauma atau harapan yang dimiliki orang yang ditemui dengan demikian isi dan gaya pewartaan dapat menyingkap relevansi Injil bagi kebutuhan konkret mereka. Praktik penginjilan kontekstual menunjukkan bahwa ketika penginjil menyesuaikan metode (misalnya percakapan, studi Alkitab bersama, atau tindakan pelayanan sosial) dengan situasi konkret, respons dan keterlibatan cenderung lebih mendalam dan berkelanjutan.⁸ Oleh karena itu, penginjilan pribadi yang peka konteks selalu disertai doa, perhatian praktis, dan rencana tindak lanjut untuk memuridkan orang yang menanggapi Injil.

Peran Kesaksian Hidup dalam Penginjilan Pribadi

Kesaksian hidup seorang penginjil menjadi alat utama dalam penginjilan pribadi karena orang tidak saja mendengar kata-kata tetapi juga mengamati gaya hidup yang menyertai pemberitaan itu. Ketika perilaku sehari-hari sejalan dengan pengajaran Alkitab misalnya perilaku jujur, rendah hati, dan melayani maka pemberitaan Injil menjadi lebih kredibel dan mudah diterima oleh lawan bicara; sebaliknya, inkonsistensi antara ucapan dan tindakan menimbulkan skeptisisme dan mengurangi efektivitas pewartaan. Konsistensi ini bukan sekadar etika sosial, melainkan manifestasi transformasi rohani yang dituntut oleh panggilan misi. Orang percaya sebagai warga Kerajaan Allah seharusnya memancarkan nilai-nilai Kerajaan dalam tutur kata, perbuatan, dan relasi sehari-hari. Dalam praktik pastoral dan pembinaan, konsistensi kesaksian hidup juga mendorong proses pemuridan yang lebih mendalam orang yang melihat perubahan nyata dalam hidup penginjil lebih mungkin tertarik untuk mengikuti proses pendampingan rohani.⁹ Oleh karena itu, penginjilan pribadi yang efektif selalu memadukan pemberitaan lisan dengan teladan hidup yang konsisten, sehingga Injil bukan hanya terdengar tetapi juga nyata dan menuntun pada buah pertobatan dan pertumbuhan rohani.

Integritas moral memperkuat legitimasi pewartaan karena orang cenderung mempercayai penginjil yang reputasi dan hidupnya menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan rohani; integritas itu membangun jembatan kepercayaan yang krusial dalam

⁸ Rio Janto Pardede, "Personal Evangelisation Method (PEM) Sebagai Pola Pendekatan Pekabaran Injil Dalam Konteks Pluralisme," *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (2019): 85.

⁹ Djuwansah S. Stephanus P., "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya," *Redominate* 1, no. 1 (2019): 15.

penginjilan personal. Keteladanan moral pelaku misi berfungsi sebagai metode non-verbal yang melengkapi kebenaran ajaran: bila seorang penginjil mampu menunjukkan integritas dalam keluarga, pekerjaan, dan kehidupan publik, maka klaim teologisnya mendapat bukti empiris yang memperkuat daya persuasi Injil. Tantangan zaman seperti godaan materialisme, tekanan sosial, atau penggunaan media sosial yang keliru menyebabkan integritas menjadi komoditas yang harus dijaga dengan disiplin rohani dan akuntabilitas organisasi gereja. Tanpa itu, kredibilitas pewartaan mudah runtuh. Karenanya gereja perlu membentuk mekanisme pembinaan dan akuntabilitas (pemuridan, struktur pengembalaan, pelatihan etika pelayanan) agar penginjil pribadi tidak hanya pandai bercakap tetapi juga hidup berintegritas sehingga pewartaan mendapat legitimasi rohani dan sosial. Dengan demikian, integritas moral bukan sekadar atribut personal tetapi syarat praktis dan teologis agar penginjilan pribadi benar-benar membuahkan jangkauan dan buah rohani.

Ketergantungan pada Pimpinan Roh Kudus

Penginjilan pribadi yang efektif sangat bergantung pada kemampuan penginjil untuk mendeteksi kapan waktu yang tepat dan cara yang sesuai bagi setiap individu; kemampuan ini tidak semata-mata hasil teknik komunikasi, melainkan buah dari kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus yang memimpin langkah dan pilihan metodis penginjil.¹⁰ Roh Kudus dalam narasi Kisah Para Rasul dan praktik pelayanan awal mengarahkan para pemberita bukan hanya melalui rancangan manusia tetapi melalui pencegahan, dorongan, dan penglihatan yang mengubah rute misi; oleh sebab itu penginjil yang bergantung pada Roh akan terbuka terhadap perubahan rencana dan memilih konteks perjumpaan yang paling produktif untuk menghadirkan Injil.¹¹ Praktik rohani seperti doa, puasa, dan menunggu pimpinan menjadi sarana konkret untuk menerima arahan Roh, ketika penginjil berdoa untuk pimpinan, ia dilatih menunggu dan merespons bisikan Roh dalam menentukan waktu bicara, kata yang dipilih, dan pendekatan relasional yang paling sesuai bagi lawan bicaranya.

Selain memimpin penginjil, peranan Roh Kudus yang krusial adalah membuka hati penerima sehingga pesan Injil sungguh menjadi kabar yang dipahami dan menyentuh batin. Tindakan ini tercatat berulang dalam teks-teks Pentakosta dan Kisah Para Rasul di mana

¹⁰ Daniel Sutoyo, "Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil," *Antusias: Jurnal Teologi* 1, no. 3 (2011): 23.

¹¹ Robby I Chandra, "Peran Roh Kudus Dalam Misi Allah: Ajaran Yang Terlewatkan Dalam Narasi Kisah Rasul 16:11," *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 1 (2020): 51.

pekerjaan Roh menghasilkan pertobatan dan iman. Dalam konteks penginjilan pribadi, membuka hati sering muncul melalui karya Roh yang menginsafkan akan dosa, menunjukkan kebenaran, dan menimbulkan kerinduan akan keselamatan. Proses ini melampaui persuasi manusia dan memerlukan ketergantungan pada kuasa Roh untuk mengubah hati secara pribadi. Oleh karena itu model penginjilan yang hanya mengandalkan teknik komunikasi tanpa mengandalkan doa dan sensitivitas pneumatologis berisiko menghasilkan respons emosional sesaat tanpa pertumbuhan iman berkelanjutan; konsekuensinya, tindak lanjut pemuridan yang dipimpin Roh harus menjadi bagian integral dari strategi penginjilan pribadi.

Analisis Teologis Penginjilan Massal

Penginjilan massal memiliki dasar teologis yang sangat kuat dalam Amanat Agung Yesus Kristus, yang tercantum dalam Matius 28:18-20. Perintah untuk pergi dan memberitakan Injil ke segala bangsa tidak hanya bersifat historis, tetapi juga menjadi prinsip yang relevan bagi setiap generasi gereja dalam menjalankan misi Tuhan. Konsep ini menegaskan bahwa penginjilan bukan sekadar aktivitas sekuler, tetapi bagian integral dari panggilan rohani untuk menyebarkan kabar keselamatan kepada semua manusia. Dalam konteks Indonesia, di mana Kristen merupakan agama minoritas di tengah masyarakat yang plural dan multikultural, penginjilan massal harus dilakukan dengan strategi yang kontekstual dan sensitif terhadap norma sosial, budaya, dan agama setempat. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pandangan Raja Oloan Tumanggor yang menekankan bahwa kesuksesan penginjilan tidak hanya ditentukan oleh jumlah orang yang hadir atau jumlah materi yang dibagikan, tetapi juga oleh bagaimana pesan Injil disampaikan secara hormat, relevan, dan memahami latar belakang audiens.¹² Dengan kata lain, penginjilan massal yang efektif bukan sekadar kuantitas, tetapi juga kualitas interaksi dan pemahaman terhadap penerima pesan.

Sejarah penginjilan massal menunjukkan bahwa metode ini telah berkembang dari kebaktian terbuka di alun-alun kota, distribusi literatur dan buku Injil, hingga penggunaan media cetak dan elektronik. Di era modern, perkembangan teknologi dan media sosial membuka peluang baru bagi penginjilan massal. Platform digital memungkinkan gereja menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan hingga lintas negara, dengan biaya yang relatif

¹² Raja Oloan Tumanggor, *Misi Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014), 23.

lebih rendah. Studi oleh Heryanto dan Wempi Sawaki menunjukkan bahwa strategi yang mempertimbangkan budaya, bahasa, dan nilai-nilai lokal dapat meningkatkan efektivitas penginjilan massal.¹³ Pendekatan kontekstual ini tidak hanya membantu audiens memahami pesan Injil secara lebih relevan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat antara penginjil dan masyarakat setempat. Selain itu, kolaborasi antar-gereja dan penggunaan berbagai media komunikasi dari kebaktian terbuka hingga media digital dapat menciptakan sinergi yang memperkuat dampak penginjilan massal.

Keberhasilan penginjilan massal dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal, seperti kesiapan rohani dan kemampuan jemaat, kualitas materi pengajaran, dukungan doa, serta koordinasi tim penginjil, menjadi penentu utama. Sementara itu, faktor eksternal, seperti penerimaan masyarakat, situasi sosial-politik, dan kondisi budaya setempat, juga sangat memengaruhi hasil penginjilan. Namun, kendala tidak jarang muncul, misalnya penolakan dari masyarakat, kurangnya pemahaman teologis dari penginjil, atau keterbatasan media dan sarana komunikasi. Djone menekankan bahwa kurangnya pelatihan dan pemahaman yang mendalam mengenai misi sering kali menjadi hambatan terbesar dalam pelaksanaan penginjilan massal yang efektif.¹⁴ Oleh karena itu, penginjilan massal yang berhasil memerlukan persiapan matang, pendekatan yang relevan dengan konteks lokal, serta pengembangan kapasitas penginjil melalui pelatihan dan pembekalan teologis.

Perbandingan Efektivitas Penginjilan Pribadi dan Penginjilan Massal

Kelebihan dan Kelemahan Masing-Masing Metode

Penginjilan pribadi menonjol karena kemampuannya membangun hubungan interpersonal yang mendalam antara penginjil dan individu yang dijangkau. Pendekatan ini memungkinkan penginjil memahami kondisi spiritual, sosial, dan emosional orang yang diinjili, sehingga metode yang digunakan dapat lebih kontekstual dan relevan.¹⁵ Keunggulan ini menjadikan penginjilan pribadi efektif dalam menumbuhkan iman yang stabil dan

¹³ Heryanto, Doni dan Wempi Sawaki "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua," *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 326.

¹⁴ Georges Nicolas Djone, "Analisis Krisis Penginjilan Di Kalangan Gereja Di Indonesia," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 1 (2022): 6.

¹⁵ Tumanggor, *Misi Dalam Masyarakat Majemuk*.

membina komunitas gereja yang berkelanjutan. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan signifikan, terutama dalam hal jangkauan, karena penginjilan dilakukan secara satu per satu dan memerlukan waktu, tenaga, serta komitmen tinggi dari penginjil. Selain itu, efektivitasnya sangat tergantung pada kemampuan interpersonal penginjil, keterampilan komunikasi, dan kedalaman pemahaman teologisnya.

Pada sisi lain, penginjilan massal menawarkan kelebihan dalam hal efektivitas jangkauan, karena dapat menjangkau banyak orang secara bersamaan melalui media cetak, elektronik, kebaktian terbuka, dan platform digital. Heryanto dan Wempi Sawaki menyatakan bahwa penginjilan massal memungkinkan gereja menyebarkan pesan Injil lebih cepat dan menjangkau audiens yang beragam tanpa terbatas oleh jarak atau waktu.¹⁶ Meskipun demikian, pendekatan ini cenderung kurang personal, sehingga risiko penerimaan yang dangkal atau minim pemahaman spiritual cukup tinggi. Tantangan lainnya muncul ketika penginjilan massal diterapkan di masyarakat yang pluralistik, di mana keberagaman budaya dan sensitivitas agama dapat memengaruhi penerimaan pesan. Oleh karena itu, penginjilan massal memerlukan strategi komunikasi yang matang, penyesuaian konteks, dan pelatihan penginjil agar tetap efektif tanpa mengorbankan kedalaman relasi dan pemahaman iman.

Pola dan Tren Keberhasilan dalam Berbagai Konteks Pelayanan

Pola dan tren keberhasilan penginjilan pribadi maupun massal telah menjadi fokus kajian para pakar misi karena pentingnya efektivitas metode penginjilan dalam menjangkau masyarakat yang semakin kompleks secara sosial dan budaya. Efektivitas penginjilan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penginjil untuk menyesuaikan metode dengan konteks budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat yang dijangkau. Sensitivitas terhadap adat, tradisi, dan sistem nilai lokal memungkinkan pesan Injil diterima secara lebih mendalam, karena audiens merasa pesan tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.¹⁷ Dengan kata lain, penginjilan yang berhasil bukan semata-mata soal frekuensi atau kuantitas pertemuan, melainkan kualitas komunikasi yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan komunitas.

¹⁶ Heryanto, Doni, "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua."

¹⁷ Tumanggor, *Misi Dalam Masyarakat Majemuk*.

Tren penginjilan modern menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan pribadi dan massal. Pendekatan pribadi, yang bersifat intim dan langsung, memungkinkan penginjil membangun hubungan personal yang kuat, sementara penginjilan massal, melalui seminar, pertemuan publik, dan media digital, dapat menjangkau jumlah audiens yang lebih luas dalam waktu singkat. Keduanya saling melengkapi, pendekatan pribadi memperdalam pemahaman spiritual individu, sedangkan penginjilan massal memperluas jangkauan pesan Injil.¹⁸ Hal ini memungkinkan gereja untuk menjangkau lebih banyak orang tanpa mengurangi kedalaman komunikasi spiritual, selama tetap memperhatikan konteks lokal dan karakter audiens.

Selain itu, Djone menekankan bahwa keberhasilan pelayanan penginjilan sangat bergantung pada kesiapan rohani penginjil, pelatihan misi, dan koordinasi strategis antar jemaat. Penginjil yang matang secara spiritual dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik mampu menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan situasi dan kebutuhan audiens. Pelatihan misi yang kontinu membantu penginjil memahami berbagai konteks sosial-budaya dan mempersiapkan strategi yang efektif, sedangkan koordinasi antar jemaat memastikan bahwa metode yang diterapkan konsisten, terstruktur, dan dapat mendukung keberhasilan jangka panjang. Dengan demikian, keberhasilan penginjilan bukan semata-mata bergantung pada satu metode tunggal, melainkan kombinasi dari pendekatan yang tepat, pemahaman konteks, dan kesiapan penginjil.¹⁹

Berdasarkan berbagai kajian, dapat disimpulkan bahwa pola keberhasilan penginjilan pribadi maupun massal bersifat dinamis dan kontekstual. Setiap konteks pelayanan memerlukan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik audiens, potensi media yang tersedia, serta kemampuan penginjil untuk membangun komunikasi yang efektif. Tren penginjilan saat ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan tradisional dan digital, dikombinasikan dengan perhatian terhadap konteks lokal dan kesiapan penginjil, menjadi formula keberhasilan yang terbukti mampu memperluas jangkauan misi secara signifikan. Dengan pemahaman ini, gereja dan lembaga misi dapat merancang strategi penginjilan yang tidak hanya luas dalam jangkauan, tetapi juga mendalam dalam dampak spiritual, sehingga

¹⁸ Heryanto, Doni, "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua."

¹⁹ Djone, "Analisis Krisis Penginjilan Di Kalangan Gereja Di Indonesia."

setiap pelayanan misi dapat memberikan kontribusi nyata bagi pertumbuhan iman dan kehidupan rohani masyarakat.

Pelajaran Teologis dan Misiologis dari Hasil Analisis Literatur

Dari analisis literature terdapat pelajaran penting bahwa efektivitas penginjilan tidak semata-mata bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan rohani, motivasi, dan kapasitas penginjil dalam memahami konteks budaya serta sosial masyarakat yang dijangkau. Penginjilan pribadi menekankan pentingnya membangun hubungan interpersonal yang autentik, di mana kesaksian hidup dan integritas moral penginjil menjadi sarana utama dalam menyampaikan Injil.²⁰ Metode ini memungkinkan penginjil menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan spiritual dan sosial individu, sehingga pertumbuhan iman yang dihasilkan cenderung lebih mendalam dan berkelanjutan.

Sementara itu, penginjilan massal menuntut strategi komunikasi yang efektif, kreatif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial masyarakat³. Media massa, teknologi digital, dan kebaktian terbuka menjadi sarana penting untuk menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan penginjil dalam menyesuaikan pesan agar relevan dan diterima secara luas tanpa mengurangi kedalaman isi teologisnya. Dalam konteks ini, gereja dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang holistik, menggabungkan keunggulan kedua metode penginjilan. Kepemimpinan Kristen yang visioner, disertai pelatihan dan pembinaan jemaat yang memadai, menjadi kunci dalam mengoptimalkan efektivitas penginjilan, baik secara personal maupun massal. Dengan pendekatan yang terintegrasi, gereja tidak hanya mampu memperluas jangkauan misi secara kuantitatif, tetapi juga memastikan kualitas pertumbuhan iman yang dihasilkan, sehingga Amanat Agung dapat ditegakkan dan semua bangsa dapat dibina menjadi murid Kristus yang berakar dan bertumbuh dalam iman.

Dengan demikian, kedua metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, dan para ahli sepakat bahwa efektivitas penginjilan tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kesiapan penginjil, strategi komunikasi, serta sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat yang dijangkau. Pendekatan yang integratif, yang

²⁰ Djone.

mengombinasikan kelebihan kedua metode, dianggap sebagai solusi terbaik untuk meningkatkan jangkauan misi gereja secara holistik.

Potensi Sinergi antara Penginjilan Pribadi dan Penginjilan Massal

Integrasi Strategi untuk Meningkatkan Jangkauan Misi

Integrasi antara penginjilan pribadi dan penginjilan massal memiliki potensi sinergi yang signifikan dalam memperluas jangkauan misi gereja. Penginjilan pribadi, yang dilakukan secara individual melalui relasi personal, memungkinkan pendekatan yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap individu. Sebaliknya, penginjilan massal, melalui acara besar atau media massa, dapat menjangkau audiens yang lebih luas secara simultan. Ketika kedua pendekatan ini digabungkan, gereja dapat memanfaatkan kekuatan keduanya untuk mencapai berbagai lapisan masyarakat secara efektif.²¹

Untuk merancang pelayanan misi yang efektif, gereja perlu mempertimbangkan beberapa rekomendasi praktis. Pertama, pelatihan bagi jemaat dalam keterampilan penginjilan pribadi sangat penting. Hal ini dapat dilakukan melalui seminar, kelompok kecil, atau pelatihan berbasis komunitas. Kedua, gereja harus memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mendukung penginjilan massal, seperti melalui siaran langsung, podcast, atau platform digital lainnya. Ketiga, penting untuk mengembangkan program pemuridan yang berkelanjutan setelah penginjilan massal untuk memastikan pertumbuhan rohani jemaat baru.

Implikasi dari integrasi ini terhadap strategi misi gereja adalah terciptanya pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Dengan menggabungkan penginjilan pribadi dan massal, gereja dapat menjangkau individu secara mendalam sekaligus menjangkau banyak orang dalam waktu singkat. Pendekatan ini juga memungkinkan gereja untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan zaman, serta memperkuat peran gereja sebagai agen transformasi sosial dan spiritual dalam masyarakat.

²¹ Selvira Atika Situmorang dan Yanto Paulus Hermanto, "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2022): 113.

Rekomendasi Praktis bagi Gereja untuk Merancang Pelayanan Misi yang Efektif

Gereja perlu merancang pelayanan misi yang mengintegrasikan penginjilan pribadi dan massal secara kontekstual. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang membentuk masyarakat tempat pelayanan dilakukan. Pendekatan yang responsif terhadap konteks lokal akan menciptakan keberlanjutan dalam penginjilan dan pemuridan, serta menghindari hambatan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara strategi misi dan realitas sosial masyarakat.²² Untuk merancang pelayanan misi yang efektif, gereja perlu mengembangkan strategi yang menggabungkan penginjilan pribadi dan massal secara kontekstual. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang membentuk masyarakat tempat pelayanan dilakukan. Pendekatan yang responsif terhadap konteks lokal akan menciptakan keberlanjutan dalam penginjilan dan pemuridan, serta menghindari hambatan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara strategi misi dan realitas sosial masyarakat.

Implikasi terhadap pengembangan strategi misi yang berkelanjutan dan kontekstual

Pengembangan strategi misi yang berkelanjutan dan kontekstual memerlukan kolaborasi erat antara gereja, lembaga pendidikan teologi, dan masyarakat. Pembaruan visi misi gereja dan pendidikan teologi yang kontekstual akan membantu gereja menjawab tantangan zaman dalam pelayanan misi di pedalaman. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan sinergi lintas lembaga juga menjadi kunci keberhasilan dalam menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Dalam konteks ini, gereja perlu mengembangkan teologi kontekstual yang dapat menjawab berbagai tantangan zaman dan realitas lokal jemaat. Teologi yang hidup dan relevan akan membekali gereja dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan geografis masyarakat yang dilayani, sehingga pelayanan misi dapat dilakukan dengan lebih efektif dan tepat sasaran. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi penting dalam strategi misi kontekstual. Generasi Z, sebagai digital native, memiliki karakteristik unik yang membutuhkan pendekatan misi yang kontekstual dan relevan.²³ Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, podcast dan

²² Renny Tade Bengu., "Strategi Mengembangkan Pelayanan Misi Dengan Pendekatan Connecting Sebagai Role Model Pelayanan Penginjilan Bagi Remaja Di Era Digital," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 139.

²³ Hotma Donna Riana, "Penginjilan Yang Efektif Di Era Teknologi 4.0," *Jurnal Semper Reformanda* 4, no. 1 (2022): 20.

komunitas virtual dapat meningkatkan keterlibatan dan daya tarik pesan Injil bagi generasi ini.

Sinergi antara gereja, lembaga pendidikan teologi, dan masyarakat juga perlu dibangun untuk menciptakan strategi misi yang berkelanjutan. Gereja perlu menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan teologi untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks lokal dan tantangan zaman. Selain itu, kerjasama dengan masyarakat akan memperkuat implementasi strategi misi dan memastikan bahwa pelayanan misi dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, pengembangan strategi misi yang berkelanjutan dan kontekstual memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai pihak, dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Hal ini akan memastikan bahwa pelayanan misi gereja tetap relevan, efektif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Kesimpulan

Efektivitas penginjilan gereja dapat ditingkatkan melalui integrasi antara penginjilan pribadi dan penginjilan massal yang disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi saat ini. Pendekatan holistik ini memungkinkan gereja menjangkau individu secara mendalam sekaligus audiens yang lebih luas, sekaligus memperkuat pemuridan dan pertumbuhan iman. Sinergi lintas lembaga, pemanfaatan teknologi, dan pelatihan penginjil menjadi kunci keberhasilan strategi misi yang berkelanjutan dan kontekstual. Penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada evaluasi implementasi integratif ini dalam berbagai konteks masyarakat lokal.

Referensi

- Daniel Sutoyo. "Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil." *Antusias: Jurnal Teologi* 1, no. 3 (2011): 23.
- Djone, Georges Nicolas. "Analisis Krisis Penginjilan Di Kalangan Gereja Di Indonesia." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 1 (2022): 6.
- Edwin Gandaputra. "Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal." *Saint Paul's Review*. 1, no. 1 (2021): 34.
- Greg Ogden. "Jesus Demonstrated an Intentional, Relational Model of Disciple-Making: Why Haven't We Followed It?" *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 19, no. 1 (2025): 97-98.
- Heryanto, Doni, dan Wempi Sawaki. "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 326.
- Hotma Donna Riana. "Penginjilan Yang Efektif Di Era Teknologi 4.0." *Jurnal Semper*

- Reformanda* 4, no. 1 (2022): 20.
- Lucky Antonio, Edward Nimits Abraham, Samuel Elkana, Sarah Wassar, Tri Subekti. "Model Dialog Transformatif Yesus Dalam Yohanes 1-4. Redominate." *Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristiani* 5, no. 2 (2024): 24.
- Morris Adolf Theodorus Lumbanraja, Muryati, Yusak Setianto, Yogi Mahendra, dan Aser Lasfeto. "Efektivitas Pelatihan Penginjilan Pribadi Kepada Mahasiswa Kristen di UNAKI Semarang." *Matheo: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2019): 23.
- P., Djuwansah S. Stephanus. "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *Redominate* 1, no. 1 (2019): 15.
- Paulus Kunto Baskoro, Suhadi Suhadi. "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 438–39.
- Renny Tade Bengu. "Strategi Mengembangkan Pelayanan Misi Dengan Pendekatan Connecting Sebagai Role Model Pelayanan Penginjilan Bagi Remaja Di Era Digital." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 139.
- Rio Janto Pardede. "Personal Evangelisation Method (PEM) Sebagai Pola Pendekatan Pekabaran Injil Dalam Konteks Pluralisme." *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (2019): 85.
- Robby I Chandra. "Peran Roh Kudus Dalam Misi Allah: Ajaran Yang Terlewatkan Dalam Narasi Kisah Rasul 16:11." *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 1 (2020): 51.
- Selvira Atika Situmorang dan Yanto Paulus Hermanto. "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2022): 113.
- Sri Widodo dan Sugiono. "Pengaruh Pelaksanaan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Semarang." *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2023): 20.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tumanggor, Raja Oloan. *Misi Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014.